

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, menumbuhkan keterampilan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Listiyoningsih dkk., 2022). Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada efektivitas proses belajar yang terjadi di kelas (Rizqi dan Mayasari, 2018). Dengan begitu, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan pendekatan konvensional sehingga proses belajar belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Seorang guru dalam proses pembelajarannya mesti memaksimalkan peran dan fungsinya, yaitu harus memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan (Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, 2012). Dengan menggunakan keterampilan tersebut, guru dapat menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran aktif juga diperlukan untuk pengembangan seluruh dimensi kemampuan siswa yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial dan spiritual (Engku & Zubaidah, 2016). Namun, masih ada guru yang kebingungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga menyebabkan rendahnya antusiasme siswa di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek akademik semata, melainkan juga harus menanamkan nilai moral dan spiritual. Selain itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Mengajar bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, melainkan juga tentang bagaimana hasil belajar tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan

perlu memuat nilai-nilai agama agar dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai akhlak, sosial, dan moralitas umat manusia. Firman Allah Swt. pada surat Al-A'raf ayat 52 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Kitab (Alquran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S Al-A'raf: 52).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi sumber nilai moral, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan arahan mengenai bagaimana manusia bersikap, berinteraksi, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan begitu setiap muslim wajib mengimani, membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Upaya mengamalkan isi Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui lima aktivitas utama, yaitu: (1) mengimani, (2) membaca, (3) menghafal, (4) memahami maknanya, dan (5) mengamalkannya. Dari lima aspek tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar pertama yang harus dikuasai agar umat Islam mampu memahami isi kandungannya secara benar.

Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Aktivitas membaca Al-Qur'an bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga memiliki nilai spiritual tinggi karena setiap huruf yang dibaca bernilai pahala. Oleh karena itu, kemampuan membaca

Al-Qur'an perlu diajarkan sejak dini agar terbentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga mencintai dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Anjarsari, Syahidin, & Sumarna, 2017).

Selain itu, membaca Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan karena membaca Al-Qur'an merupakan dasar bagi siswa dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Apabila kemampuan membaca Al-Qur'an belum dikuasai dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Secara pedagogis, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) seharusnya dilaksanakan melalui pendekatan yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan tersebut, siswa diharapkan dapat berlatih membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan, memahami kaidah tajwid dan makhrajul huruf, serta meningkatkan kelancaran dan kefasihan membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan bermakna bagi siswa.

Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa masih jauh dari harapan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung. Sekolah ini sebenarnya telah memiliki mata pelajaran khusus yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu MQ (Matrikulasi Qur'an). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dilakukan oleh (Suci Ananda Retno, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada peningkatan hasil belajar secara umum dan belum banyak yang secara khusus mengkaji penerapannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis kuis interaktif juga lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran umum, dan masih jarang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Oleh karena itu, kombinasi antara model pembelajaran *Jigsaw* dengan *media Smart Quiz Competition* dalam pembelajaran BTQ menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Adapaun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, antara lain:

1. Terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.
2. Siswa masih melakukan kesalahan dalam pelafalan makhraj huruf dan penerapan kaidah tajwid.
3. Kurangnya kepercayaan diri saat membaca Al-Qur'an di depan kelas.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat langsung (*Direct Instruction*) dan kurang variatif.
5. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tujuan ideal pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) yaitu agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan realitas di lapangan, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih tergolong rendah. Dalam praktiknya, sebagian mereka hanya mampu membaca sekadar mengeja tanpa memperhatikan kaidah tajwid dan *makhrajul* huruf. Hal ini menyebabkan banyak kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman bacaan. Para guru sebenarnya telah berupaya

meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran seperti *sorogan*, namun metode yang bersifat konvensional tersebut belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa agar tujuan pembelajaran BTQ dapat tercapai secara maksimal.

Melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu model yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil agar siswa saling membantu memahami materi. Model ini dapat menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, serta meningkatkan aktivitas belajar siswa. Agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, model *Jigsaw* dapat dipadukan dengan media berbasis teknologi seperti *Smart Quiz Competition*, yaitu media kuis interaktif yang mendorong siswa belajar secara kompetitif dan menyenangkan. Kombinasi antara model *Jigsaw* dan media *Smart Quiz Competition* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Jigsaw* Berbasis Media *Smart Quiz Competition* Dalam Pembelajaran BTQ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa” (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap siswa kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan pada kelas kontrol dalam pembelajaran BTQ di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan pada kelas kontrol dan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* pada kelas eksperimen di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan pada kelas kontrol terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan dalam pembelajaran BTQ di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.
2. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan dan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

3. Pengaruh model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan tentang penggunaan model dan pengaruhnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
- b. Melalui penelitian ini, dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *Jigsaw* dan *Smart Quiz Competition* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi, Sehingga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman penyelenggara proses pembelajaran BTQ dan menambah wawasan mengenai penerapan model *Jigsaw* dan *Smart Quiz Competition* dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang penerapan model *Jigsaw* dan *Smart Quiz Competition* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran BTQ di SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan orang lain, seperti guru maupun teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, interaksi sosial memiliki peran penting karena dapat membantu siswa memahami konsep melalui diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide.

Salah satu konsep penting dalam teori konstruktivisme sosial ialah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan dari orang lain yang lebih mampu. Bantuan tersebut dapat diberikan oleh guru maupun teman sebaya melalui proses *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan secara bertahap sampai siswa mampu memahami materi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Teori konstruktivisme sosial relevan dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* karena model ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pembelajaran. Dalam model *Jigsaw*, siswa belajar bersama melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal sehingga terjadi pertukaran pengetahuan antarsiswa. Proses tersebut mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial, di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Jigsaw* dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran BTQ guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan teori konstruktivisme sosial, proses pembelajaran yang efektif seharusnya mampu melibatkan siswa secara aktif melalui interaksi, diskusi, dan kerja sama dalam membangun pemahaman. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, proses belajar sering kali masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan keterlibatan siswa belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah

penggunaan pola pembelajaran yang kurang memberikan ruang interaksi aktif antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Terkadang dalam proses pembelajaran sering dijumpai kegagalan-kegagalan, hal ini di antaranya disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru dengan siswa.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih sering menggunakan pendekatan yang hanya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru menjadi sumber utama informasi sedangkan siswa cenderung berperan sebagai penerima materi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa belum berlangsung secara optimal. Padahal, komunikasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Jigsaw (Slavin, 2005).

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, model pembelajaran langsung umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang masih menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi. Menurut Fauzi dan Ahmad (2018), langkah-langkah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) melalui metode sorogan meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan
2. Penyampaian Materi oleh Guru
3. Pemberian Contoh Bacaan
4. Peniruan Bacaan oleh Siswa
5. Latihan Membaca
6. Koreksi dan Penguatan
7. Penutup

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar (*teacher-centered*), di mana guru lebih banyak menjelaskan materi sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Pola pembelajaran seperti ini sering kali membuat keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi terbatas, sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi belum optimal. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, kondisi ini dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam melatih bacaan, memperbaiki kesalahan, serta memahami kaidah tajwid secara mendalam. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1978. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan bagian tertentu dari materi. Setiap siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya (Aronson, 2000). Dengan demikian, interaksi sosial dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Keunggulan model *Jigsaw* terletak pada kemampuannya menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi rasa kompetitif yang berlebihan. Proses ini membantu siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terbiasa bekerja sama. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, kolaborasi seperti ini sangat penting karena siswa dapat saling memperbaiki bacaan dan memahami kaidah tajwid melalui diskusi serta pembelajaran antar teman sebaya (Lie, 2002)

Langkah-langkah metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut: (Said Alamsyah & Budimanjaya Andi, 2016).

1. Membagi kelompok, yang masing-masing beranggotakan 4 hingga 6 siswa.
2. Beri tugas setiap anggota kelompok sub yang berbeda dari topik materi.
(Jika Terdapat 5 sub materi, maka akan ada 5 kelompok siswa)

3. Setiap anggota dari kelompok mencari informasi terkait materi
4. Siswa yang telah selesai mencari informasi terkait materi, berkumpul pada 1 kelompok yang sama dan berdiskusi terkait materi tersebut. (kelompok ahli)
5. Setelah diskusi selesai, kelompok ahli dapat kembali ke kelompok asal, lalu mengajarkan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal, dan anggota wajib untuk mendengarkan dengan seksama
6. Setiap perwakilan kelompok ahli mempresentasikan atau menerangkan hasil diskusinya
7. Guru mengajukan pertanyaan pada tiap kelompok. Pertanyaan terkait pembahasan materi
8. Menghitung skor dari setiap kelompok dan memberi apresiasi pada kelompok

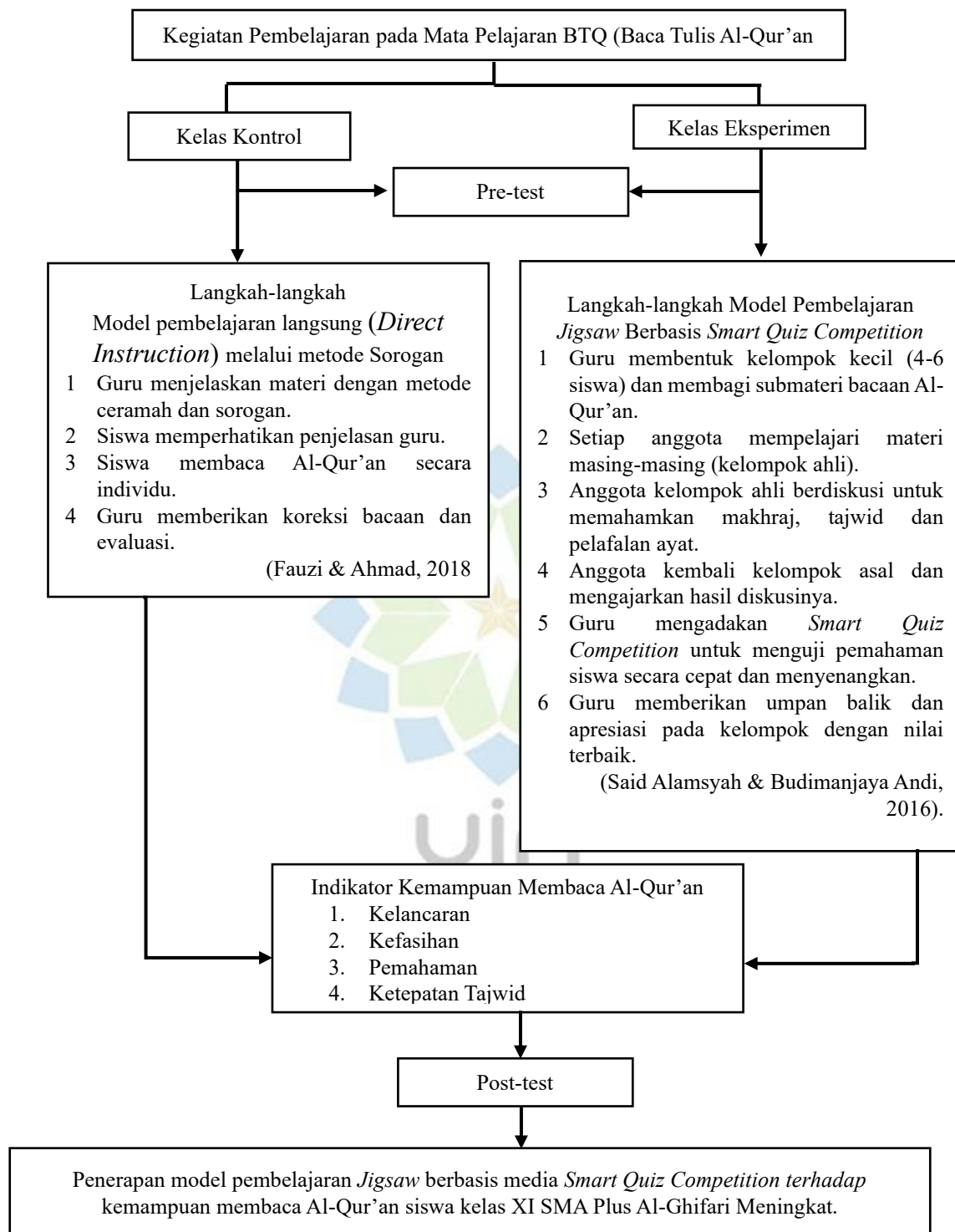
Agar proses pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, model *Jigsaw* dapat dikombinasikan dengan media digital interaktif, salah satunya *Smart Quiz Competition*. Media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar. Media berbasis kuis seperti *Smart Quiz* memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif melalui tantangan yang kompetitif dan menyenangkan, serta memberikan umpan balik langsung terhadap pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan refleksi diri dalam membangun pengetahuan (Mayer, 2009).

Integrasi antara model *Jigsaw* dan *Smart Quiz Competition* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, akan tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kombinasi ini, suasana belajar akan menjadi lebih kolaboratif, interaktif, dan kompetitif secara positif. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat karena mereka lebih termotivasi untuk berlatih membaca, memperbaiki kesalahan, dan memahami kaidah bacaan dengan lebih baik.

Selain itu, dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel terikat (Y) diukur berdasarkan empat indikator utama sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer (*Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*), yaitu:

(1) kelancaran, (2) kefasihan, (3) pemahaman, dan (4) ketepatan tajwid. Kelancaran mencerminkan sejauh mana siswa mampu membaca Al-Qur'an tanpa terputus-putus dan dengan tempo yang stabil. Kefasihan berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya. Pemahaman menunjukkan kemampuan siswa dalam mengerti makna global dari ayat yang dibaca, sedangkan ketepatan tajwid mengacu pada penerapan hukum bacaan yang benar dalam setiap lafaz. Keempat indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa setelah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition*.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* dalam pembelajaran BTQ diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui kerja sama kelompok dan penggunaan media kuis interaktif, siswa diharapkan lebih termotivasi dalam belajar, lebih aktif memperbaiki bacaan, serta mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur berpikir dan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, maka disajikan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran yang ada di bawah (belum tentu benar), kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji (Sukidan & Munir, 2005). Hal ini dikarenakan kebenaran tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan dan akan menjadi sebuah kebenaran apabila telah disertai dengan bukti-bukti atau fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Selain itu, hipotesis juga merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini terbagi menjadi dua yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) merupakan kebenaran yang menjelaskan adanya hubungan antar variabel penelitian, sedangkan hipotesis nihil (H_0) merupakan kebenaran yang menjelaskan tidak adanya hubungan antar variabel penelitian. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an siswa menggunakan model *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung

Sehingga kesimpulannya adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai probabilitas (sig) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Setelah dilakukan uji-t kemudian membentuk interpretasi terhadap ($thit$) dengan ketentuan:

$thit \geq ttab$, berarti H_a diterima

$thit \leq ttab$, berarti H_a ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ialah beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat di jadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati dan Jamaludin (2017) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Despot Lambunu" menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat

meningkatkan aktivitas belajar serta hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam konteks pendidikan agama Islam. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian Maryati dan Jamaludin belum menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini mengombinasikan model *Jigsaw* dengan media *Smart Quiz Competition* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih interaktif dan menyenangkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhanif (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik Kelas X TPM SMK Negeri 5 Surabaya” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata dari 70,85% menjadi 80,38%. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa melalui kerja sama kelompok. Perbedaannya, penelitian Muhanif dilakukan pada mata pelajaran Teknologi Mekanik di SMK dengan konteks keterampilan teknik, sedangkan penelitian ini menerapkan model *Jigsaw* dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) dengan tambahan inovasi berupa media digital *Smart Quiz Competition* sebagai sarana interaktif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrayani (2019) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 04 Kaur” menunjukkan bahwa model *Jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi serta mampu memahami materi dengan lebih baik melalui kerja sama kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa di jenjang SMA. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Anggrayani berfokus pada mata pelajaran Ekonomi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) serta menambahkan media *Smart Quiz Competition* sebagai inovasi pembelajaran berbasis digital.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elinda (2020) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran PPKn (Studi Kasus di Kelas XII IPS C SMAN 5 Kota Bogor)” menunjukkan adanya pengaruh positif penerapan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 69,4% menjadi 100% menegaskan bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Jigsaw*. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian; penelitian Elinda berfokus pada mata pelajaran PPKn dengan pendekatan sosial-humaniora, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang termasuk dalam ranah pendidikan agama Islam serta menambahkan aspek media interaktif berbasis kuis digital.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ananda Retno (2024) berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) Kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak” menemukan bahwa model *Jigsaw* mampu meningkatkan semangat belajar, kreativitas guru, dan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih antusias, aktif dalam diskusi, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama dilakukan dalam konteks pendidikan agama Islam, dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Suci Ananda Retno menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa media tambahan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan menambahkan media *Smart Quiz Competition* sebagai inovasi untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran BTQ.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta partisipasi siswa pada berbagai mata pelajaran. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menggabungkan model *Jigsaw* dengan media digital interaktif dan belum diterapkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an atau BTQ. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkombinasikan model pembelajaran *Jigsaw* berbasis media *Smart Quiz Competition* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an siswa kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

